

## ABSTRAK

Gereja pada dasarnya adalah persekutuan murid-murid Kristus yang mendengarkan dan melaksanakan kehendak Allah dalam historitas mereka. Mereka dipilih dan dididik oleh Yesus untukewartakan kabar sukacita dari Allah Bapa bagi banyak orang. Atas penyertaan Roh Kudus, kabar sukacita itu tersampaikan juga kepada suku-suku asli di Papua melalui kehadiran misionaris dan katekis. Dalam perjumpaan itu, Gereja menghadirkan Yesus sebagai Guru dan Pemimpin bagi setiap generasi muda Papua untuk mengalami kebenaran, pengampunan, damai, cinta kasih, persaudaraan dan pembebasan dari Allah. Tetapi seiring perkembangan zaman, sukacita orang asli Papua diganggu oleh kepentingan politik antara Indonesia dan Belanda yang tidak demokratis dan diskriminatif terhadap rakyat Papua.

Generasi muda Papua saat ini, sejak dari rahim ibu, mereka sudah berhadapan dengan masalah dehumanisasi yang disebabkan oleh konflik ideologis “Harga Mati”. Situasi ini menuntut Gereja dalam arti persekutuan murid-murid Kristus untuk kembali bersatu, merefleksikan kehendak Allah dalam historitas orang Papua demi terciptanya kembali sukacita Injili yang sudah diwartakan oleh para misionaris. Dalam hal ini, Gereja perlu kembali merefleksikan dirinya sebagai “mama” bagi orang Papua yang melahirkan mereka sebagai anak-anak Allah, mendidik mereka menjadi manusia yang sejati, mengikuti jejak Kristus dalamewartakan kebenaran dari Allah.

Atas persolan tersebut, Penulis menawarkan sebuah model pedagogi bagi generasi muda Papua yang dianalisis menggunakan konsep pedagogi Paulo Freire tentang pendidikan sebagai konsientisasi. Dalam pedagogi ini, generasi muda Papua dilatih untuk menyadari eksistensi mereka sebagai manusia sejati. Pedagogi ini mendampingi mereka untuk merefleksikan bentuk-bentuk penindasan yang terjadi di sekitarnya, dan bertindak bersama mereka bukan hanya menciptakan tetapi terus merawat damai di Tanah Papua dari generasi ke generasi.

Bentuk refleksi yang ditawarkan dari pedagogi ini adalah refleksi kristologis biblis atas pengalaman hidup Yesus bersama murid-muridNya dalam Injil Lukas. Refleksi ini berpedoman juga pada pandangan kristologis Kardinal Carlo Maria Martini yang berbicara tentang kemuridan dalam Injil Lukas. Keduanya menunjukkan jalan bagi refleksi kristologis bagi Papua, yaitu Yesus adalah Guru yang penuh kuasa, yang mengajarkan generasi muda Papua untuk mengenal dan mengalami kabar sukacita dari Allah Bapa, Pencipta leluhur mereka. Generasi muda Papua adalah murid-murid Yesus, yang memikul salib sebagai bentuk perlawanan mereka bersama Yesus terhadap dosa yang menyebabkan lahirnya penindasan, yaitu kekerasan, diskriminasi, rasisme, korupsi, kemiskinan, deforestasi, buta huruf, dan ketidakadilan sosial.

## ABSTRACT

The church is basically the fellowship of the disciples Christ who listen and obey the God's will in their historicity. Jesus called and chose them to proclaim the good news of the Father to many people. Through the participation of the Holy Spirit, the papuan natives receive the good news from the service of missionaries and catechists. The Church presents Jesus as a Teacher and Leader for every Papuans young generation to experience truth, forgiveness, peace, love, brotherhood and freedom from God. However with the times, non democratics and discriminative political interest of Indonesia and Netherland disturb the joy of Papuan native

Papuans young generation today, since their mother's womb, have faced the dehumanization problems caused by the ideological conflict "Harga Mati". This situation demands the Church to be reunited in the sense of a fellowship of Christ's disciples, to reflect on God's will in the history of the Papuan people, for the sake of re-creating the evangelical joy that has been proclaimed by the missionaries. In this case, the Church needs to re-reflect herself as a "Mama" for the Papuans who gave birth to them as children of God, educates them to become true human beings, and following Christ in proclaiming the truth from God.

On that issue, I propose a pedagogical model for the young generation of Papua which is analyzed using Paulo Freire's pedagogical concept of education as conscientization. In this pedagogy, Papuans young generation are trained to be aware of their existence as true human beings. This pedagogy accompanies them to reflect on the faces of oppression that occur around them, and acts not only to create but continue to nurture a sense of peace in the Land of Papua from generation to generation.

The reflection offered from this pedagogy is a biblical christological approach on the life of Jesus and His disciples in the Gospel of Luke. This reflection is also guided by the christological perspective of Cardinal Carlo Maria Martini who talks about discipleship in the Gospel of Luke. Both show the way for christological reflection for Papua, namely Jesus is a powerful Teacher, who teach the Papuans young generation to recognize and experience the good news of God the Father, the Creator of their ancestors. Papuans young generation are disciples of Jesus, who carry the cross as a symbol of their struggle with Jesus against the sins that cause oppression: violence, discrimination, racism, corruption, poverty, deforestation, illiteracy, and social injustice.